

PENERAPAN ERM PADA LEMBAGA FINTECH (STUDI KASUS DI PT INVESTREE RADHIKA JAYA)

Erna Sari Putri¹, Rekliary Maylafaza Rachmaniar², Elsi Mersilia Hanesti³

^{1,2,3}Ekonomi Syariah Universitas Internasional Semen Indonesia

Email: ¹erna.putri20@student.uisi.ac.id, ²rekliary.rachmaniar21@student.uisi.ac.id,
³elsimerhan@gmail.com

ABSTRACT

All companies require risk management to mitigate risks in their respective companies. Starting from conventional financial institutions to even Fintech, they must implement a good risk management system for company operations. Enterprise Risk Management (ERM) is a comprehensive approach that can be used as an effective method by companies to manage existing risks. Fintech is a startup company that provides technology-based financial services in the form of a platform that makes it easy for the public. The research uses the interview method centered on the Risk Management at PT Investree Radhika Jaya. The risk management analysis was carried out using the COSO version of ERM which consists of eight interconnected components and the analysis focuses on default risk. From these eight components, it can be seen how the company's internal environment is, the risks they face, and how they manage these risks. Because PT Investree Radhika Jaya is a startup company that is still new, several regulations and implementation of risk management in the company are still immature and have the possibility to experience changes along with the development of the company.

Keywords: ERM, Fintech, PT. Investree Radhika Jaya, Risk Management

ABSTRAK

Semua perusahaan memerlukan manajemen risiko untuk memitigasi risiko di perusahaan masing-masing. Mulai dari lembaga keuangan konvensional hingga Fintech sekalipun, harus menerapkan sistem manajemen risiko yang baik untuk operasional perusahaan. Enterprise Risk Management (ERM) merupakan sebuah pendekatan yang komprehensif yang bisa dijadikan sebuah metode yang efektif oleh perusahaan untuk mengelola risiko yang ada. Fintech adalah perusahaan rintisan yang memberikan layanan keuangan berbasis teknologi berupa platform yang memberikan kemudahan untuk masyarakat. Penelitian menggunakan metode wawancara terpusat kepada pihak Manajemen Risiko di PT Investree Radhika Jaya. Analisis manajemen risiko dilakukan menggunakan ERM versi COSO terdiri dari delapan komponen yang saling berhubungan dan analisis berfokus pada risiko gagal bayar. Dari kedelapan komponen ini, bisa dilihat bagaimana lingkungan internal perusahaan, risiko yang dihadapi, hingga bagaimana cara mereka untuk mengelola risiko tersebut. Karena PT Investree Radhika Jaya merupakan perusahaan rintisan yang masih baru, maka beberapa regulasi dan penerapan manajemen risiko di perusahaannya masih belum matang dan memiliki kemungkinan untuk mengalami perubahan seiring dengan perkembangan perusahaan.

Kata Kunci: ERM, Fintech, PT. Investree Radhika Jaya, Manajemen Risiko

1. PENDAHULUAN

Terdapat banyak sekali jenis risiko yang bisa menjadi ancaman sebuah perusahaan, dan hal ini membutuhkan sebuah strategi untuk meminimalisir dan mengatasinya. *Enterprise Risk Management* (ERM) merupakan sebuah pendekatan yang komprehensif untuk mengelola risiko-risiko secara menyeluruh dengan mengkoordinasikan dan merancang strategi untuk memaksimalkan peluang dan meminimalisir ancaman sebuah perusahaan (Nocco & Stulz, 2006). ERM bisa dijadikan sebuah metode yang efektif oleh perusahaan untuk mengelola risiko yang ada. ERM versi COSO terdiri dari delapan komponen yang saling berhubungan. Delapan

komponen tersebut adalah lingkungan internal, penentuan tujuan, identifikasi kejadian, penilaian risiko, respon risiko, kegiatan pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan. Dari delapan komponen ini, kita bisa melihat bagaimana lingkungan internal perusahaan hingga bagaimana cara mereka untuk mengelola risiko yang ada.

Di era digital yang terus berkembang, memunculkan perusahaan-perusahaan baru atau *start-up* yang memanfaatkan perkembangan teknologi. Perusahaan *start-up* dibedakan menjadi dua, yaitu *E-commerce* dan *Financial Technology (fintech)* yang terus mengalami perkembangan yang pesat di Indonesia. *E-commerce* merupakan perusahaan berupa *platform* yang menjadi wadah jual beli online, sedangkan *fintech* merupakan perusahaan yang berfokus pada platform untuk jasa keuangan dengan teknologi modern. *E-commerce* dengan *fintech* saling bersinergi satu sama lain. *Fintech* memberikan kemudahan pembayaran dengan melakukan terobosan baru untuk perusahaan maupun individu (OJK, 2021).

Setiap perusahaan, perbankan bahkan hingga startup pasti memiliki sistem ERM tersendiri di setiap entitas bisnis mereka. Seiring dengan perubahan gaya hidup masyarakat yang saat ini didominasi oleh pengguna teknologi informasi dan tuntutan hidup yang serba cepat (Bank Indonesia, 2018), hal ini menyebabkan teknologi sistem keuangan juga mengalami perubahan. Salah satu perubahan teknologi yang memunculkan inovasi baru di lembaga keuangan adalah *fintech*. Terdapat beberapa jenis *fintech* yang sedang berkembang dan memberikan solusi finansial bagi masyarakat Indonesia, seperti *crowdfunding*, *micro financing*, *P2P lending service*, *market comparison*, dan *digital payment system* (OJK, 2021). PT Investree Radhika Jaya merupakan perusahaan *fintech* yang memberikan layanan *P2P lending service* yang menjadi perantara antara *Lender* (pemberi pinjaman) dan *Borrower* (peminjam dana).

Manajemen risiko merupakan sistem yang sangat penting di lembaga keuangan. Mulai dari lembaga keuangan konvensional hingga *fintech* sekalipun, harus menerapkan sistem manajemen risiko yang baik untuk operasional perusahaan. Tidak seperti lembaga keuangan lainnya, *fintech* yang masih tergolong dalam bisnis *startup* di lembaga keuangan, pastinya regulasi dan sistem didalamnya masih sangat baru dan masih belum matang seperti lembaga keuangan lainnya. Oleh karena itu, kami ingin mencari tahu lebih dalam bagaimana penerapan ERM di perusahaan *fintech* khususnya di PT Investree Radhika Jaya, dan apakah sistem manajemen risiko yang dijalankan sama dengan lembaga keuangan lainnya

2. TINJAUAN PUSTAKA

Enterprise Risk Management (ERM)

Manajemen risiko adalah pengelolaan risiko yang dilakukan dengan merancang strategi dan evaluasi dari sumber risiko agar dampak yang dihasilkan dapat diminimalisasi. Salah satu tujuan dari manajemen risiko adalah menyediakan informasi risiko bagi sebuah organisasi sehingga dapat melakukan upaya agar risiko tersebut tidak terjadi atau bisa dikurangi dampaknya. Upaya yang dilakukan oleh organisasi untuk mengatasi risiko disebut dengan mitigasi risiko yang bertujuan untuk menurunkan atau menjaga tingkat risiko utama dan menurunkannya hingga mencapai risiko minimal yang bisa ditangani (Waluyo, Kemenkeu 2022).

Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO) Enterprise Risk Management (2004) mendefinisikan manajemen risiko perusahaan sebagai suatu proses yang dipengaruhi oleh manajemen perusahaan, diimplementasikan, dan dirancang dalam setiap strategi perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan (Dwi & Yanto, 2013). COSO mengeluarkan delapan komponen ERM, yaitu (1) lingkungan internal, (2) penetapan tujuan, (3) identifikasi kejadian, (4) penilaian risiko, (5) respon atas risiko, (6) kegiatan pengawasan, (7) informasi dan komunikasi, dan (8) pemantauan (Ardianto & Rivandi, 2018).

Menurut Asosiasi *Fintech* Syariah Indonesia (AFSI), penerapan manajemen risiko di sebuah perusahaan layanan keuangan berbasis teknologi sangat penting untuk menilai sistem perusahaan dalam menghadapi risiko yang muncul. Setiap perusahaan *fintech* pasti melakukan penerapan manajemen risiko yang berbeda satu sama lain, dan diterapkan sesuai dengan kebijakan masing-masing perusahaan. Semakin baik manajemen risiko yang diterapkan maka semakin baik pula perusahaan mengelola risiko yang mungkin terjadi. Dengan adanya manajemen risiko bisa

dikatakan bahwa perusahaan tersebut telah merancang perencanaan dan strategi untuk memitigasi risiko yang mungkin akan terjadi di kemudian hari (Ayuningtyas *et al.*, 2020).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri memiliki beberapa jenis, yaitu etnografi, studi kasus, studi dokumen, observasi atau pengamatan alami, wawancara terpusat, fenomenologi, *grounded theory*, dan studi sejarah (Sujarweni, 2014). Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif wawancara terpusat, dengan melakukan wawancara kepada subjek yang akan diteliti untuk memperoleh informasi sesuai dengan yang diharapkan penulis. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dari subjek yang akan diwawancarai dan data sekunder yang diperoleh dari website resmi PT Investree Radhika Jaya.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara *online* melalui *google meet* dengan Ibu Tria Ridiantry sebagai *Risk Analytic Lead* di PT Investree Radhika Jaya. Selain itu, pengumpulan data dalam penelitian ini juga menggunakan metode dokumentasi atau arsip yang diperoleh dari website resmi Investree lalu meneliti dan mempelajari isi dokumen yang relevan dengan topik penelitian.

Analisis data dilakukan dengan mengacu pada teori ERM COSO yang berisi delapan komponen yang telah dijelaskan yaitu lingkungan internal, penetapan tujuan, identifikasi kejadian, penilaian risiko, respon risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta monitoring. Data yang didapatkan dari hasil wawancara diolah, disusun sedemikian rupa, dan diklasifikasikan sesuai dengan komponen ERM di atas. Selain itu, penulis juga menggabungkan data hasil wawancara dan data yang terdapat di website resmi Investree.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan ERM di PT. Investree Radhika Jaya

Berdasarkan data dokumentasi yang didapatkan, PT Investree Radhika Jaya merupakan perusahaan rintisan yang didirikan pada bulan Oktober 2015. Perusahaan ini merupakan institusi finansial non-bank yang termasuk dalam jenis *financial technology* yang bergerak di bidang *peer-to-peer lending* dan berkantor pusat di Jakarta, Indonesia. PT Investree Radhika Jaya memberikan layanan keuangan berupa penyaluran kredit yang sama dengan *multifinance* tetapi model bisnisnya berbeda. Berikut ini penerapan ERM di Investree untuk tetap menjaga tingkat risiko pada porsinya agar kegiatan operasional perusahaan berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan perusahaan.

a. Lingkungan Internal (*Internal Environment*)

Berdasarkan data dari website resmi dan hasil wawancara yang telah dilakukan, didapatkan informasi bahwa Investree adalah perusahaan teknologi finansial di Indonesia yang mempertemukan orang yang memiliki kebutuhan pendanaan (*Borrower*) dengan orang yang bersedia meminjamkan dananya (*Lender*). Investree tidak hanya meningkatkan perolehan keuntungan imbal hasil untuk *lender*; tetapi juga merancang pinjaman menjadi lebih mudah diakses dan terjangkau bagi *Borrower*. Selain itu, dengan memberikan dan mengajukan pinjaman melalui Investree, masyarakat dapat saling membantu meraih tujuan finansial sekaligus bersama-sama memberdayakan perekonomian masyarakat Indonesia menjadi lebih baik. Investree menanamkan dan menguatkan prinsip kerja berdasarkan nilai-nilai integritas, inovasi, dan profesionalisme agar dapat memberikan manfaat kepada para *Stakeholder*.

Ibu Tria mengatakan bahwa Investree yang merupakan perusahaan rintisan, maka struktur organisasinya masih belum terlalu besar seperti institusi keuangan lainnya. Struktur organisasi Investree masih bisa mengalami perubahan tergantung dengan perkembangan dan tujuan perusahaan. Investree menerapkan struktur organisasi yang sesuai dengan POJK tentang *Good Corporate Governance*. Namun, karena Investree merupakan perusahaan *fintech* yang cara kerjanya *base on app* atau website, maka sebagian besar dalam struktur organisasinya merupakan bagian teknologi. Berikut ini adalah rincian struktur organisasi PT Investree Radhika Jaya yang sudah kami gambar ulang dikarenakan pihak perusahaan tidak

memperbolehkan untuk melampirkan file asli yang terdapat nama di setiap divisi dari perusahaan.

b. Persiapan Tujuan (*Object Setting*)

Sesuai dengan data yang terdapat di website resmi, Investree memiliki misi yaitu sebagai online marketplace yang mempertemukan orang yang memiliki kebutuhan pendanaan (*Borrower*) dengan orang yang bersedia meminjamkan dananya (*Lender*) secara terbuka, aman, dan mudah. Investree bekerja secara transparan termasuk tentang keuntungan perusahaan. *Borrower* di Investree dibebankan biaya pinjaman yang rendah dan transparan. Selain itu, Investree juga tidak menerapkan pembebanan biaya apapun kepada *Lender*. Ibu Tria mengatakan bahwa dalam melakukan kegiatan layanan keuangan di perusahaannya, Investree menetapkan batasan risiko berdasarkan POJK No. 10 tahun 2022 tentang Layanan Pendanaan Bersama Berbasis Teknologi Informasi. Dalam POJK tersebut sudah dijelaskan, Batasan risiko apa saja yang harus ditetapkan oleh lembaga keuangan *fintech*.

c. Identifikasi Peristiwa (*Event Identification*)

Sesuai dengan yang telah dikatakan oleh Ibu Tria, Investree merupakan perusahaan *fintech* yang bisnis modelnya berbeda dengan bank atau *multifinance*. Begitu pula dengan jenis risikonya, dalam bank atau *multifinance* pembagian tipe risikonya sudah jelas, sedangkan di perusahaan *fintech* belum ada POJK yang mengatur tentang hal tersebut. Penerapan di Investree selama ini jenis risiko yang muncul adalah risiko pendanaan yaitu ada risiko gagal bayar, fraud, resesi, dan pailit. Risiko yang paling sering muncul adalah risiko kredit atau gagal bayar dimana *Borrower* tidak bisa melakukan pembayaran atas dana yang dipinjam.

d. Penilaian Risiko (*Risk Assessment*)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Ibu Tria, beliau mengatakan bahwa di Investree terdapat beberapa jenis produk pendanaan yang ditawarkan, dan untuk penilaian risiko gagal bayar dilakukan tergantung dengan produknya masing-masing. Terdapat banyak penilaian untuk jenis risiko gagal bayar, namun secara garis besar kriteria penilaian risiko ini sama dengan informasi yang tertera di website resmi Investree yaitu melakukan *credit-scoring*, verifikasi, dan *credit-grading* untuk setiap pinjaman yang diajukan. Berikut ini adalah langkah-langkah Investree secara garis besar dalam menilai risiko kredit yang diperoleh dari website resmi Investree:

1. Pendaftaran

Calon *Borrower* yang sudah terdaftar dan terverifikasi di *marketplace* Investree menyerahkan data-data serta dokumen yang disyaratkan.

2. Pemeriksaan Dokumen

Memeriksa informasi yang dibutuhkan dalam penyaluran dana, seperti metode pembayaran yang dilakukan, tipe usaha (*online/offline*), data kerja sama dengan pihak ketiga, dan sebagainya.

3. Verifikasi Pinjaman

Pihak Investree akan menganalisis pinjaman sesuai dengan syarat dan ketentuan yang berlaku sebagai berikut.

Syarat dan Ketentuan:

- Menggunakan skema pinjaman modal kerja
- Perseroan Terbatas (PT) atau Perseroan Komanditer/*Commanditaire Vennootschap* (CV)
- Berdomisili di wilayah Jabodetabek, Bandung, Jawa Tengah, dan Jawa Timur
- Nilai Pinjaman Rp 50 Juta - 2 Miliar
- Tenor Fasilitas/Pinjaman 3 - 24 bulan
- Telah beroperasi minimal 1 (satu) tahun
- Pengembalian pinjaman dengan skema cicilan bulanan sesuai tenor pinjaman
- Memiliki omzet per tahun minimal Rp 2,5 miliar.
- Melampirkan Dokumen Pengajuan (d disesuaikan dengan model bisnis masing - masing *Borrower*): Data online payment gateway, Kontrak / SPK yang sedang berjalan, Laporan penjualan yang tercatat

4. Penawaran Pinjaman
Pihak Investree melakukan penawaran pinjaman kepada *Lender* yang disertai dengan fact sheet yang merupakan dokumen hasil analisis Investree terhadap *Borrower*. Di website resmi Investree juga sudah dipaparkan terkait dengan pengelompokan tingkat risiko kredit yang telah melalui proses *assessment*. Di bawah ini adalah gambar tingkat risiko kredit di Investree.
- e. Respon Terhadap Risiko (*Risk Response*)
Terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan untuk merespon risiko gagal bayar, antara lain:
 1. Dikurangi (*Mitigate*)
Respon risiko ini dilakukan dengan adanya asuransi. Namun, tidak semua Lender mendapatkan perlindungan asuransi, karena terdapat beberapa regulasi yang menetapkan produk apa saja dan berapa biaya pertanggungan yang bisa dilindungi oleh asuransi. Produk Investree yang mendapatkan perlindungan asuransi adalah *Invoice Financing, Working Capital Term Loan, Buyer Financing, dan Online Seller Financing*. Selain itu, terkait dengan biaya penanggungan Lender akan mendapatkan pengembalian antara 75%-90% dari pokok pinjaman, berdasarkan premi yang sudah dibayarkan, tidak termasuk bunga dan denda keterlambatan
 2. Dihindari (*Avoid*)
Terdapat regulasi *credit assessment* untuk industri yang prohibited atau tidak bisa melakukan peminjaman dana di Investree. Terdapat kriteria spesifik yang dihindari oleh perusahaan. Internal Investree memiliki penetapan regulasi tersebut, namun dari terkadang *Lender* juga memiliki *risk acceptance* mereka sendiri yang pastinya berbeda di setiap perusahaan.
 3. Diterima (*Accept*)
Investree telah memberikan disclaimer risiko diantaranya adalah risiko kredit atau gagal bayar ditanggung sepenuhnya oleh Pemberi Pinjaman atau *Lender*.
 4. Diselesaikan dengan pihak lain (*Share*)
Jika terjadi gagal bayar, Investree akan membantu dalam hal penagihan sampai proses hukum atau litigasi. Namun, hal tersebut memakan waktu yang cukup panjang untuk proses litigasi.
- f. Aktivitas Pengendalian (*Control Activity*)
Berdasarkan data yang diperoleh dari website resmi Investree, jika terjadi gagal bayar dari *Borrower* atas pinjaman yang dilakukan, pihak Investree akan segera melakukan tindakan dengan memberikan informasi kepada *Lender* dan melakukan usaha penagihan kepada *Borrower*. Hal ini sudah menjadi komitmen Investree yang dilakukan untuk mendapatkan penyelesaian yang menguntungkan bagi semua pihak. Penagihan dijalankan melalui Unit Penagihan Pihak Ketiga dengan upaya-upaya yang sesuai dengan peraturan hukum yang berlaku. Meskipun demikian, Investree tidak dapat menjamin kesuksesan dari upaya penagihan yang dilakukan, sehingga *Lender* akan tetap memiliki kemungkinan untuk mengalami kerugian dari pendanaan yang dilakukan.
- g. Informasi dan Komunikasi (*Information and Communication*)
Berdasarkan informasi dari Ibu Tria, proses komunikasi di Investree bisa dilakukan melalui CS. Penyampaian informasi terkait dengan kondisi *Borrower*, perubahan pembayaran, perubahan proses hukum, akan dilakukan setiap bulan oleh Investree kepada *Lender* melalui e-mail masing-masing Lender. Selain itu, jika menjadi Lender di Investree akan memiliki aplikasi dan penyampaian informasi bisa melalui aplikasi tersebut. Namun, jika terkait dengan permasalahan yang lebih personal akan disampaikan melalui e-mail.
- h. Pemantauan (*Monitoring*)
Terkait dengan *monitoring*, Ibu Tria mengatakan bahwa jika risiko gagal bayar telah terselesaikan, pihak Investree hanya akan melakukan pemantauan sesuai dengan tanggung jawab perusahaan sebagai perantara pendanaan antara *Lender* dan *Borrower*. Investree melakukan pengawasan ketika proses pendanaan berlangsung untuk memastikan bahwa tidak ada penyalahgunaan terhadap dana yang diberikan.

Penerapan ERM di PT. Investree Radhika Jaya

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, didapatkan informasi bahwa PT Investree Radhika Jaya merupakan perusahaan *fintech non-bank* yang memiliki model bisnis yang berbeda jika dibandingkan dengan bank atau *multifinance*. Selain itu, PT Investree Radhika Jaya juga merupakan perusahaan rintisan yang masih baru sehingga struktur organisasi serta regulasi yang ada di dalam perusahaan masih belum matang dan memiliki kemungkinan untuk mengalami perubahan seiring dengan berkembangnya perusahaan. Oleh karena itu, penerapan manajemen risiko di Investree sebagai perusahaan *fintech* juga cukup berbeda dengan lembaga keuangan lainnya, namun perbedaan ini tidak jauh berbeda. Perbedaan ini hanya terletak pada beberapa peraturan yang belum diatur karena jenis perusahaan *fintech* yang masih baru, seperti POJK tentang jenis-jenis risiko yang ada dalam perusahaan *fintech*.

5. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan penjelasan yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Investree merupakan perusahaan rintisan berupa *fintech* yang menjadi perantara antara peminjam dan pemberi dana yang memiliki risiko kredit atau gagal bayar. Sesuai dengan kasus yang diamati yaitu risiko gagal bayar, Investree melakukan penilaian risiko dengan melakukan *credit-scoring*, verifikasi, dan *credit-grading* untuk setiap pinjaman yang diajukan. Berdasarkan penilaian tersebut, Investree mengelompokkan hasil penilaian sesuai dengan penetapan tingkat risiko yang ada di Investree. Investree melakukan beberapa respon risiko untuk memitigasi risiko gagal bayar, antara lain dengan menerapkan asuransi, menetapkan kriteria perusahaan yang dilarang untuk melakukan pendanaan, menerapkan disclaimer risiko, dan membantu menyelesaikan risiko gagal bayar dengan melakukan penagihan dan proses hukum. Aktivitas pengendalian dilakukan dengan menginformasikan kepada *Lender* dan melakukan usaha-usaha penagihan kepada *Borrower* melalui Unit Penagihan Pihak Ketiga dengan upaya-upaya yang sesuai dengan peraturan hukum yang berlaku. Proses komunikasi di Investree bisa dilakukan melalui CS, dan penyampaian informasi dilakukan melalui melalui e-mail masing-masing atau melalui aplikasi. Investree melakukan pemantauan sesuai dengan tanggung jawab perusahaan sebagai perantara pendanaan antara *Lender* dan *Borrower*.
2. PT Investree Radhika Jaya yang merupakan perusahaan *fintech non-bank* memiliki model bisnis yang berbeda jika dibandingkan dengan bank atau *multifinance*. Selain itu, Investree juga merupakan perusahaan rintisan yang masih baru sehingga struktur organisasi dan regulasi dalam perusahaan masih belum matang dan memiliki kemungkinan untuk mengalami perubahan. Oleh karena itu, penerapan manajemen risiko di Investree sebagai perusahaan *fintech* juga cukup berbeda dengan lembaga keuangan lainnya, namun perbedaan ini tidak jauh berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, M., 2019. Perkembangan dan dampak financial technology (fintech) terhadap industri keuangan syariah di Jawa Tengah. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), pp.31-45.
- Ardianto, D. and Rivandi, M., 2018. Pengaruh Enterprise risk management disclosure, intellectual capital disclosure dan struktur pengelolaan terhadap nilai perusahaan. *Profita: Komunikasi Ilmiah Dan Perpajakan*, 11(2), pp.284-305.
- Ayuningtyas, B.R., Yuspin, W., Maulani, I. and Budiwati, S., 2020. Analisis Risiko Gagal Bayar oleh Peminjam pada Fintech Syariah. *Jurnal Hukum Ekonomi Islam*, 4(1), pp.86-93.
- Christmastianto, I.A.W., 2017. Analisis swot implementasi teknologi finansial terhadap kualitas layanan perbankan di indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 20(1), pp.133-144.

- Departemen Komunikasi, Bank Indonesia. 2018. Mengenal Financial Teknologi. Diambil dari <https://www.bi.go.id/id/edukasi/Pages/mengenal-Financial-Teknologi.aspx>
- Dwi, B., & Yanto, H. H. 2013. Determinan Pengungkapan Enterprise Risk management (Vol. 17, Issue 3). <http://jurkubank.wordpress.com>
- PT Investree Radhika Jaya. "Information". Investree, <https://investree.id/information/faq/?subType=conventional&type=lender>
- PT Investree Radhika Jaya. "How it Works". Investree, <https://investree.id/how-it-works/know-your-risk>
- PT Investree Radhika Jaya. "Loan". Investree, <https://investree.id/loan/working-capital-term-loan/conventional/>
- Sujarweni, W., 2014. Metodologi penelitian: Lengkap, praktis, dan mudah dipahami. Tips keuangan, OJK. Yuk Mengenal Fintech! Keuangan Digital Yang Tengah Naik Daun. Diambil dari <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/10468>
- Waluyo, K.G. 2022. Manajemen Risiko: Tujuan, Kategori, dan Mitigasi. Diambil dari <https://djp.kemenkeu.go.id/kppn/manokwari/id/data-publikasi/berita-terbaru/3030-manajemen-risiko-tujuan,-kategori,-dan-mitigasi.html>